



HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN DENGAN PERSEPSI PASIEN TUBERKULOSIS DALAM KEPATUHAN MINUM OBAT DI PUSKESMAS PUTRI AYU KOTA JAMBI

Ayu Prasetya Pratiwi¹, Putri Irwanti Sari², Andi Subandi³

^{1,2,3}Program Studi Keperawatan, Fakultas Kedokteran Dan Ilmu Kesehatan, Universitas Jambi

¹ayuprasetyapra@gmail.com, ²putriirwantisari@unja.ac.id, ³andisubandi@unja.ac.id

Abstrak

Tuberkulosis merupakan penyakit menular yang dapat menyerang paru dan organ lainnya, yang disebabkan oleh mycobacterium tuberculosis. Pengetahuan terkait penyakit TB paru dapat mempengaruhi persepsi seseorang dalam pengobatan dan upaya pengendalian penyakit tersebut. Persepsi penderita merupakan peran penting dalam mendorong kepatuhan berobat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dengan persepsi pasien tuberkulosis paru dalam kepatuhan minum obat. Penelitian bertempat di Puskesmas Putri Ayu Kota Jambi, dilakukan dari bulan Februari – Maret 2024. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode cross sectional menggunakan teknik total sampling. Instrumen menggunakan kuesioner dengan jumlah responden 40 responden. Hasil penelitian menunjukkan responden dengan pengetahuan baik rerata 26 orang (65%) dan responden dengan persepsi positif rerata 30 orang (80%). Hal ini tingkat pengetahuan dengan persepsi pasien tuberkulosis dalam kepatuhan minum obat. Upaya promosi kesehatan mengenai pengetahuan pasien terkait TB perlu ditingkatkan agar dapat meningkatkan persepsi pasien dalam kepatuhan minum obat.

Kata Kunci: Kepatuhan, Pengetahuan, Persepsi, Tuberkulosis

Abstract

Tuberculosis is an infectious disease that can affect the lungs and other organs, caused by mycobacterium tuberculosis. Knowledge related to pulmonary TB disease can affect a person's perception of treatment and efforts to control the disease. Patients' perceptions play an important role in encouraging treatment compliance. This study aims to determine the relationship between the level of knowledge and the perception of pulmonary tuberculosis patients in drug compliance. The study took place at the Putri Ayu Health Center, Jambi City, conducted from February to March 2024. This research is a quantitative study with cross sectional method using total sampling technique. The instrument used a questionnaire with 40 respondents. The results showed that respondents with good knowledge averaged 26 people (65%) and respondents with high perceptions averaged 30 people (80%). This shows that there is a relationship between knowledge and perceptions of pulmonary tuberculosis patients in drug compliance at the Putri Ayu Health Center in Jambi City, because the majority of respondents have good self-care with a high level of self-efficacy. Health promotion efforts regarding patient knowledge related to TB mellitus need to be improved in order to improve patient perceptions in drug compliance.

Keywords: Adherence, Knowledge, Perception, Tuberculosis

@Jurnal Ners Prodi Sarjana Keperawatan & Profesi Ners FIK UP 2025

✉ Corresponding author :

Address : Jambi

Email : putriirwantisari@unja.ac.id

Phone : 081366938373

PENDAHULUAN

Tuberkulosis paru adalah penyakit infeksi yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberkulosis* berbentuk batang, juga dikenal sebagai *Bacillus*. Penyakit ini ditularkan melalui batuk atau ludah yang mengandung basil tuberkulosis, yang menyebar di udara(Juliati et al., 2020).

Pada tahun 2022, ada 5.308 kasus tuberkulosis, meningkat dari 3.682 kasus pada tahun sebelumnya. Kota Jambi, kabupaten dengan populasi terbesar, menyumbang 24,38% dari semua kasus tuberkulosis di Provinsi Jambi. Dengan mempertimbangkan target 90% keberhasilan pengobatan tuberkulosis yang ditetapkan oleh Kementerian Kesehatan pada tahun 2020, angka keberhasilan pengobatan tuberkulosis di seluruh negeri belum tercapai. Di kota Jambi, angka keberhasilan pengobatan tuberkulosis juga belum mencapai target 90%, yaitu 86,09% pada tahun 2022(Jambi, 2020).

Tuberkulosis paru masih menjadi masalah di dunia, salah satu masalah dari penyakit ini adalah mengenai program pengobatan. Kendala dalam pengobatan tuberkulosis adalah kurangnya kepatuhan dari penderita tuberkulosis untuk minum obat anti tuberkulosis, Penyebabnya yaitu karena pengetahuan, dalam hal ini tingkat pengetahuan seseorang memiliki hubungan dengan kepatuhan minum obat anti tuberkulosis.(Purwanto, 2013)

Tujuan pengobatan pada penderita TB bukanlah sekedar memberikan obat saja, akan tetapi pengawasan serta memberikan pengetahuan tentang kepatuhan dalam minum obat karena pada penyakit TB memerlukan waktu yang tidak sebentar yaitu minimal 6 bulan. Pengobatan dinyatakan berhasil jika dinyatakan sembuh dan lengkap pengobatan yang diindikasikan dengan hasil negative pada pemeriksaan bakteri TB. Pengobatan dikatakan gagal jika hasil uji sputum setelah 5 bulan pengobatan adalah positif. Kegagalan pengobatan dapat dipengaruhi oleh beberapa hal yaitu pasien memiliki kepatuhan minum obat yang rendah antara 4-35% dari dosis yang diberikan, lalu hilang kontak selama pengobatan minimal 2 bulan.(Singano et al., 2020)

Penelitian yang dilakukan oleh Setiyaningsih et al., (2017) didapatkan bahwa peran keyakinan individu yang ada pada HBM berpengaruh terhadap keputusan individu dalam meningkatkan perilaku sehat salah satunya yakni kepatuhan dalam minum obat pada pasien TB-MDR. Sejalan dengan penelitian Juliati tahun 2020 bahwa dari 109 responden (90,8%) yang patuh minum obat terdapat 105 responden (96,3%) memiliki persepsi kerentanan/keseriusan positif. Maka pada penelitian ini terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi kerentanan / keseriusan yang dirasakan terhadap kepatuhan terapi pada pasien TBC.

Puskesmas Putri Ayu merupakan puskesmas dengan prevalensi TBC tertinggi di Kota Jambi yaitu 35 kasus dari data Dinas Kesehatan Kota Jambi Tahun 2020. Data dari wilayah kerja puskesmas putri ayu didapatkan 2 kasus TB-MDR dan 2 kasus kambuh pada tahun 2021. Pada tahun 2022 1 kasus TB-MDR dan 5 kasus kambuh. Fenomena meningkatnya angka TB-MDR dan kasus kambuh di wilayah kerja puskesmas putri ayu tentunya perlu mendapat perhatian besar karena disebabkan oleh perilaku tidak patuh penderita terhadap pengobatannya. Ketidakpatuhan pasien TBC untuk menjalani pengobatan secara teratur dapat menjadi hambatan dalam mencapai angka kesembuhan dan keberhasilan pengobatan. Kesembuhan bagi pasien tuberkulosis dapat tercapai jika adanya kepatuhan berobat bagi setiap penderita. Berdasarkan uraian data dan penjelasan diatas prevalensi tingkat kejadian yang meningkat dengan itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian terkait hubungan tingkat pengetahuan dengan persepsi pasien tuberkulosis dalam kepatuhan minum obat.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif korelatif dengan pendekatan studi cross sectional. Jumlah populasi dalam penelitian berjumlah 40 orang. Pengambilan sampel dengan menggunakan teknik total sampling. Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah kooperatif dan bersedia menjadi responden penelitian dengan menandatangani informed consent, responden penderita TB paru, responden yang menjalani pengobatan anti Tuberkulosis di Puskesmas Putri Ayu Kota jambi. Sedangkan kriteria ekslusi penelitian ini adalah tidak kooperatif, dan tidak bersedia menjadi responden, responden yang depresidan responden TB MDR. Dalam proses penelitian, peneliti menghormati, melindungi dan menjaga kerahasiaan informasi juga privasi responden penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data primer dalam penelitian ini didapatkan dari kuesioner penelitian yang disebar dan diisi langsung oleh responden yaitu pasien Tuberkulosis paru di Puskesmas Putri Ayu Kota Jambi. Penelitian ini menggunakan dua kuesioner yaitu kuesioner pengetahuan dan kuesioner persepsi.

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Variabel	Kategori	f	%
Usia	Remaja Akhir (17-25 Tahun)	5	12,5
	Dewasa Awal (26-35 tahun)	8	20,0
	Dewasa Akhir (36-44 tahun)	10	25,0
	Pra Lansia (45-59 tahun)	13	32,5
	Lansia (\geq 60 tahun)	4	10,0
	Jumlah	40	100,0
Jenis	Laki-laki	25	62,5
Kelamin	Perempuan	15	37,5
Jumlah		40	100,0
Pendidikan	SD Sederajat	6	15,0
	SMP Sederajat	7	17,5
	SMA Sederajat	24	60,0
	S1	3	7,5
Jumlah		40	100,0

Berdasarkan tabel 1 frekuensi usia terbanyak pada pra lansia 13 (32,5%), jenis kelamin terbanyak pasien tbc yaitu laki-laki 25 responden (62,5%), sedangkan pendidikan terbanyak SMA 24(60,0%).

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan

Karakteristik Subjek Penelitian	Distribusi	
	f	%
Pengetahuan	Baik	26
	Cukup	10
	Kurang	4
Total	40	100

Didapatkan berdasarkan tabel diatas frekuensi tingkat pengetahuan mengenai TBC terbanyak yaitu baik dengan 26 pasien (65%).

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Persepsi

Karakteristik Subjek Penelitian	Distribusi	
	f	%
Persepsi	Positif	33
	Negatif	7
Total	40	100

Berdasarkan distribusi frekuensi Persepsi dapat dilihat pada tabel 3 pasien tuberkulosis yang memiliki persepsi positif dalam kepatuhan minum obat sebanyak 33 responden (82,5%).

Tabel 4 Hubungan Tingkat pengetahuan dengan Persepsi Pasien

	Pengetahuan	Persepsi
Pengetahuan	Correlation Coefficient	1,000 ,591**
	Sig. (2-tailed)	. ,000
	N	40 40
Persepsi	Correlation Coefficient	,591** 1,000
	Sig. (2-tailed)	,000 .
	N	40 40

Analisis antara hubungan tingkat pengetahuan dan persepsi berarti terdapat hubungan tingkat pengetahuan dengan persepsi pasien. Pada angka koefisien korelasi menyatakan korelasinya kuat menunjukkan arah yang positif artinya semakin tinggi tingkat pengetahuan akan semakin tinggi persepsi pasien dalam kepatuhan minum obat.

Pembahasan

Lebih dari 50% sampel pra-lansia. Usia produktif (15-50 tahun) lebih rentan terhadap tuberkulosis karena sering berinteraksi dengan orang lain dan melakukan aktivitas yang tinggi, yang memungkinkan penyebaran kuman. dikarenakan banyaknya aktivitas seseorang yang berada di luar ruangan dan banyak berinteraksi dengan lingkungan lain sehingga rentan terkena TB Paru tanpa disadari. Hal ini sesuai dengan teori bahwa tuberkulosis paru menyerang lebih banyak pada kelompok usia produktif karena banyak dari mereka yang bekerja harus berada di luar ruangan atau berinteraksi dengan lingkungan luar. Akibatnya, tanpa disadari, tuberkulosis paru dapat ditularkan melalui droplet di udara bebas.

Pasien Tuberkulosis Paru pada penelitian ini relatif lebih besar berjenis kelamin laki-laki. Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Jaya & Mediarti, 2019), yang mengatakan bahwa kebiasaan merokok baik secara aktif maupun pasif dan konsumsi alkohol lebih banyak terjadi pada laki-laki dibandingkan perempuan. Paparan asap rokok yang terus menerus dapat menyebabkan gangguan fungsi makrofag di alveolar serta menghambat sekresi dari mucosa tracheobronchial sehingga kuman gampang masuk ke dalam tubuh. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Laily & Dina V. Rombot, 2017), bahwa berdasarkan survey yang telah dilakukan mengatakan bahwa pasien Tuberkulosis Paru lebih banyak laki-laki dibandingkan perempuan.

Dalam penelitian ini, lebih dari separuh responden 24 (50%) berpendidikan SMA. Faktor yang mempengaruhi kepatuhan pasien TBC untuk minum obat pendidikan. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin tinggi kesadaran mereka terhadap kesehatan mereka sendiri, orang lain, dan keluarga mereka. Latar belakang seseorang mempengaruhi cara mereka berpikir dan bertindak; oleh karena itu, seseorang dapat dididik sehingga mereka memiliki kapasitas untuk membuat keputusan yang lebih baik dalam hal bertindak. Pendidikan yang tinggi akan mendorong pasien untuk mematuhi penggunaan obat anti tuberkulosis.(I.S, 2020)

Berdasarkan tingkat pengetahuan pada subjek penelitian ini, Sebagian besar pasien memiliki pengetahuan yang baik sebanyak 24 pasien (60%). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas pasien tuberculosis di Puskesmas Putri Ayu Kota Jambi memiliki kondisi pengetahuan yang baik karena

sebagian besar tau hal informasi terkait kepatuhan dalam minum obat. Berdasarkan koesioner yang diberikan kepada pasien tuberkulosis yang pengetahuan yang paling banyak salah pada dampak tidak minum obat teratur sebanyak 13 responden (37,5%), ada pun 34 responden (85%) memiliki jawaban benar pada pengetahuan terkait cara penularan TB paru dan pemeriksaan TB paru.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Dhewi, G.I., 2021) terhadap 40 responden yang sedang menjalani pengobatan TBC, dimana hasil penelitian ini menunjukkan ketaatan responden pada pengobatan dengan nilai $p < 0.001 < 0.05$. Informasi yang diberikan oleh petugas kesehatan mampu meningkatkan pengetahuan sehingga tingkat kepatuhan responden untuk minum obat tinggi. Hasil penelitian bahwa pengetahuan berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat kepatuhan berobat. Hasil ini didukung pula oleh (Siti, 2022). yang menyatakan responden yang pengetahuan rendah 22 orang (61,1%) cenderung tidak patuh sebanyak 19 orang (52,8%). Selain itu, seseorang yang mempunyai pengetahuan buruk akan berpeluang mengalami ketidakseimbuhan 5,5 kali lebih besar dibandingkan orang yang berpengetahuan baik.(Firdous U., 2022)

Berdasarkan persepsi terdapat pasien tuberculosis yang memiliki persepsi positif dalam kepatuhan minum obat sebanyak 33 responden (82,5%), Persepsi positif mengenai penyakit TB meningkatkan kepatuhan penderita TB terhadap pengobatan TB. Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh penginderaan, yaitu suatu stimulus yang diterima oleh individu melalui alat reseptor yaitu indra. Persepsi sangatlah dipengaruhi oleh konsep yang dibuat pasien terhadap penyakitnya.

Berdasarkan hasil analisa kuisioner didapatkan 13 orang responden (32,5%) yang sangat setuju bahwa pengobatan dalam jangka waktu lama membuat responden merasa jemu dan bosan. Perilaku sehat tidak akan terjadi jika dianggap sebagai hambatan. Keteraturan atau kepatuhan dalam pengobatan pasien tuberkulosis dapat memastikan kesembuhan mereka. Individu yang menganggap kerentanan atau keseriusan tinggi cenderung mengambil tindakan yang diperlukan untuk mengurangi keparahan penyakit mereka. Semakin serius seseorang menangani masalah kesehatan tertentu, semakin kecil kemungkinan penyakit tersebut muncul. Persepsi kepatuhan obat memiliki hubungan langsung yang positif dan signifikan. Hasil penelitian ini mendukung temuan sebelumnya yang menunjukkan bahwa peran keyakinan individu pada HBM memengaruhi keputusan mereka untuk meningkatkan perilaku sehat, termasuk kepatuhan minum obat tuberculosis.

Berdasarkan hasil analisa kuisioner didapatkan 23 orang responden (57,5%) yang

setuju bahwa mematuhi pengobatan TB dapat terhindar dari TB-MDR yang menyebabkan pengobatan menjadi lebih lama. Hal menunjukkan bahwa persepsi manfaat yang dirasakan oleh pasien pada kategori positif mempengaruhi kepatuhan dalam pengobatan pasien TB paru. Penelitian lainnya oleh Rahardjo & Murti, menyebutkan di Surakarta yang melaporkan bahwa terdapat hubungan antara persepsi akan manfaat yang dirasakan dalam kepatuhan minum obat. Hal tersebut juga didukung oleh penelitian dari Horne et al, yang melaporkan bahwa pasien yang memiliki *belief* dalam masa pengobatan akan memberikan pengaruh positif kepada dirinya sendiri. Seseorang yang memiliki persepsi yang positif akan menyengkirkan rasa hambatan atau rasa susah dan tidak enak di dalam dirinya. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gerais, yang menunjukkan bahwa persepsi positif dapat bisa dibangun dengan cara komunikasi terapeutik yang baik antara perawat dan pasien. (Kay, 2020)

Berdasarkan uji statistik yang dilakukan dengan menggunakan uji korelasi *Spearman-rho* pada hubungan tingkat pengetahuan dan persepsi pada pasien Tuberkulosis Paru di Puskesmas Putri Ayu Kota Jambi, didapatkan hasil bahwa antara hubungan tingkat pengetahuan dengan persepsi dengan nilai r yaitu 0,591 dengan kekuatan hubungan yang kuat dan bernilai positif. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pada hubungan Tingkat pengetahuan dan persepsi pada pasien Tuberkulosis Paru di Puskesmas Putri Ayu Kota Jambi.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Oktaviani, A., Sari, I. W. W., & Rukmi, 2018) menyatakan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan persepsi penderita tb dalam kepatuhan minum obat. Ketidakpatuhan dalam minum obat secara teratur bagi penderita TB paru tetap menjadi hambatan untuk mencapai angka kesembuhan yang tinggi. Kebanyakan penderita kurang adekuatnya motivasi setelah minum obat dikarenakan sudah merasa kondisi badan sehat kembali, ini dikarenakan persepsi yang salah dan pengetahuan yang mengenai informasi tuberculosis paru baik itu penyakitnya maupun dampak yang akan ditimbulkan dalam kepatuhan minum obat.

Hasil penelitian ini sesuai penelitian Suryaningnorma et al, variabel pengetahuan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap persepsi dalam kepatuhan minum obat pasien TB, pengobatan tuberkulosis paru memerlukan waktu yang panjang. Pasien yang patuh minum obat TB maka mereka akan menyelesaikan pengobatan dengan meminum obat secara teratur dan lengkap tanpa terputus. Selama jangka waktu yang panjang akan memberikan pengaruh dan menimbulkan persepsi negatif pada pasien, seperti pasien mengeluh harus mengalami pengobatan yang

lama, pasien malas untuk meneruskan pengobatan, dan timbulnya efek samping obat yang menyebabkan rasa tidak enak pada tubuh. Namun, dengan pengetahuan pasien yang baik tentang penyakit tuberkulosis paru dan penyembuhannya, maka pasien tersebut dapat mengatasi persepsi negatif sehingga pasien dalam menjalankan pengobatan minum obat tidak terganggu dengan demikian proses penyembuhan penyakit bisa tercapai.

Salah satu cara untuk meningkatkan pengetahuan dan persepsi pasien pencegahan penularan TB paru adalah dengan memberikan pendidikan kesehatan dan edukasi kesehatan. Pemberian promosi kesehatan terkait informasi diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan persepsi masyarakat akan bahaya penyakit Tuberkulosis paru dan pentingnya kepatuhan dalam berobat. Sedangkan untuk perawat sebagai educator perawat memberikan edukasi berupa informasi akan pentingnya tetap patuh dalam kepatuhan minum obat anti tuberkulosis, mengingatkan keluarga untuk selalu mendukung dan memantau kesehatan pasien, serta memberikan pendidikan kesehatan untuk tetap memakai masker agar tidak terjadi penularan, membersihkan tempat tidur dengan menjemur

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terdapat hubungan Tingkat pengetahuan dengan persepsi pasien Tuberkulosis paru dalam kepatuhan minum obat di Puskesmas Putri Ayu Kota Jambi dengan nilai r yaitu 0,591 dan nilai p value bernilai 0,001. menunjukkan arah yang positif artinya semakin tinggi tingkat pengetahuan akan semakin tinggi persepsi pasien dalam kepatuhan minum obat. Untuk meningkatkan pengetahuan dan persepsi pasien pencegahan penularan TB paru adalah dengan memberikan pendidikan kesehatan dan edukasi kesehatan. Pemberian promosi kesehatan terkait informasi diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan persepsi masyarakat akan bahaya penyakit Tuberkulosis paru dan pentingnya kepatuhan dalam berobat.

DAFTAR PUSTAKA

Dhewi, G.I., Y. A. & M. S. (2021). *Hubungan Pengetahuan, Sikap Pasien dan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien TB paru di BKPM Pati*.

Firdous U., E. R. & R. (2022). Faktor-faktor Penderita Putus Berobat. *Artikel Media Litbang XVI No.4*.

I.S, W. (2020). Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Minum Obat Pasien TBC di Wilayah Puskesmas Parongpong. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah 5*.

Jambi, D. K. P. (2020). No Title. *Dinas Kesehatan Provinsi Jambi, 53*, 1689–1699.

Jaya, H., & Mediarti, D. (2019). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Tuberkulosis Paru Relaps pada Pasien di Rumah Sakit Khusus Paru Provinsi Sumatera Selatan. *Jurnal Kesehatan Palembang, 12*(1), 1–12.

Juliati, L., Makhfudli, M., & Wahyudi, A. S. (2020). Analisis Faktor yang Memengaruhi Kepatuhan Perilaku Pencegahan Penularan dan Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Tuberkulosis Paru Berbasis Teori Health Belief Model. *Indonesian Journal of Community Health Nursing, 5*(2), 62. <https://doi.org/10.20473/ijchn.v5i2.17694>

Kay, O. (2020). Hubungan Persepsi Pasien Dan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Pengobatan TB Paru Berdasarkan Teori Behavior Model Of Health Services Use. *Healthcare Nursing Journal, 3*(1), 71–80.

Laily, D. W., & Dina V. Rombot, B. S. L. (2017). KARAKTERISTIK PASIEN TUBERKULOSIS PARU DI PUSKESMAS TUMINTING MANADO. *Jurnal Kedokteran Komunitas Dan Tropik, 3* no 1, 1–5.

Oktaviani, A., Sari, I. W. W., & Rukmi, D. K. (2018). *Hubungan Antara Persepsi Pasien Tentang Tuberkulosis Paru dengan Kepatuhan Pengobatan Tuberkulosis Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Piyungan Bantul Yogyakarta*.

Purwanto. (2013). *Herbal dan Keperawatan KOMplementer*. Nuha Medika.

Singano, V., Kip, E., Ching'ani, W., & Chiwaula, L. (2020). Tuberculosis treatment outcomes among prisoners and general population in Zomba, Malawi. *BMC Public Health, 20*(1), 700. <https://doi.org/10.1186/s12889-020-08841-z>

Siti, A. (2022). *Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Ketidakpatuhan Penderita TB Paru Minum Obat Anti Tuberkulosis (OAT) di Wilayah Kerja Puskesmas Gajah Mada Kecamatan Tembilahan Kota Kabupaten Indragiri hilir*.